

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Yogyakarta merupakan kota yang terkenal dengan julukan Kota Pelajar di Indonesia, tidak sedikit masyarakat Indonesia dari berbagai daerah dan penjurur yang merantau ke kota Yogyakarta untuk menuntut ilmu, baik jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi, jumlah pelajar yang saat ini mengenyam pendidikan di Kota Yogyakarta (2012) telah mencapai kurang lebih 271.642 mahasiswa dan jumlah ini dapat dipastikan masih akan terus bertambah setiap tahunnya, banyaknya jumlah pelajar di Kota Yogyakarta menimbulkan kebutuhan pelajar akan fasilitas informal pendidikan yang memenuhi kebutuhan belajar (Faizati, A. 2013).

Menurut Sudarman (2004) Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar di perguruan tinggi. Mahasiswa berperan penting dalam rangka mewujudkan karakter yang berintelektual, bermutu, dan bermoral yang akan membantu mengembangkan kapasitas mahasiswa sebagai kekuatan moral, penggerak perubahan, dan kekuatan sosial (Hidayat, 2018). Mahasiswa merupakan kelompok individu yang dididik di perguruan tinggi untuk menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kemampuan berpikir logis, serta konstruktif (Hidayat, 2018). Sedangkan menurut (Irawati, 2013) mengatakan bahwa mahasiswa perantau sebagian besar sering terlihat di kampus-kampus di seluruh Indonesia, Awalnya mereka hanya sekedar untuk mewujudkan impian dalam pendidikan, akan tetapi pada akhirnya mereka tidak ada jalan kembali ke tempat asalnya dan

memilih untuk merantau, sehingga pada akhirnya mereka memilih tetap tinggal untuk mencari pekerjaan. Mahasiswa juga memiliki karakteristik, menurut Sampurno, dkk (2018) karakteristik mahasiswa yakni sifat dasar yang mengacu pada aspek kepribadian seseorang yang dapat mempengaruhi belajar. Menurut Syah (dalam Sampurno, dkk 2018) ada lima karakteristik mahasiswa dalam belajar yaitu; (1) intelegensi, (2) sikap, (3) bakat, (3) minat, dan (4) motivasi. Dalam hal ini karakter yang dimiliki mahasiswa adalah motivasi belajar.

Ormrod (2008) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah sesuatu yang menggerakkan mahasiswa, mengarahkannya, dan mempertahankan tingkah lakunya, dan meletakkannya ke arah tertentu untuk melindungi agar terus berjalan semestinya, serta menempatkannya ke arah yang tertentu dan membuatnya bergerak untuk melakukan hal-ha yang baik, motivasi mahasiswa tercermin dalam keperluan dalam berbagai kegiatan kampus secara pribadi dan dalam urutan kognitif, emosional, dan perilaku.

Uno (2016) menyatakan motivasi belajar adalah dorongan yang bisa merubah perilaku atau tindakan seseorang supaya mempunyai rasa semangat yang datang dari diri sendiri ataupun dari luar.

Santrock (2007) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu proses meningkatkan perilaku yang penuh semangat, terarah, dan gigih, mahasiswa yang termotivasi akan fokus pada topik yang diajarkan, membaca bahan terkait untuk mendapatkan pemahaman, dan menerapkan teknik pembelajaran khusus untuk melengkapi pendidikan, memberikan rasa ingin tahu yang tinggi, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas,

mencari sumber daya yang relevan untuk membantu dalam memahami materi, dan menyelesaikan tugas-tugas.

Menurut Brophy (2004) motivasi belajar adalah respons kognitif yang memiliki kecenderungan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas akademik yang berguna dan bermanfaat serta upaya mereka untuk mendapatkan hasil dari upaya tersebut diprioritaskan dalam hal motivasi belajar.

Ada berbagai cara motivasi belajar mempengaruhi cara mahasiswa belajar dan berperilaku (Ormrod, 2008).

Aspek-aspek tersebut antara lain: 1) keinginan untuk memimpin, 2) keinginan motivasi belajar meningkatkan tenaga dan usaha, 3) keinginan motivasi belajar meningkatkan inisiatif dan ketekunan dalam berbagai kegiatan, 4) keinginan motivasi belajar mempengaruhi proses kognitif, 5) keinginan motivasi belajar memilih hasil mana yang mendapat penguatan. Selain itu hukuman (reward dan hukuman), 6) Motivasi belajar seringkali meningkatkan kinerja.

Menurut data Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berpenduduk 320.000 jiwa. Menurut angka ini, 90 Ribuan diantaranya (kurang lebih 30%) merupakan pelajar dari luar daerah (Zubaida dkk., 2015). Hasil survei dari Universitas yang berada di Yogyakarta menyatakan 87% mahasiswa mempunyai mutu kualitas pendidikan untuk melanjutkan studi dan memilih Yogyakarta menjadi pilihan di dalam dan di luar kampus (Lestari, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yg dilakukan oleh Rachman, dkk (2021) menunjukkan bahwa presentase motivasi belajar sebesar 47% motivasi

tinggi dan 53% motivasi rendah. Penelitian dari Suciani & Rozali (2014) mengidikasikan motivasi belajar rendah pada 45 mahasiswa (34,6%), 47 mahasiswa (36,6) sedang, dan 38 mahasiswa (29,2%) pada kategori tinggi. Sedangkan hasil dari penelitian Rista (2022) motivasi belajar mahasiswa, 30 mahasiswa berdasarkan adanya hasrat berada dalam kategori 50% sedang, berdasarakan adanya belajar mahasiswa (66,7) pada kategori rendah.

Peneliti ini juga melakukan wawancara pada 5 mahasiswa tanggal 1 Mei 2024 di Yogyakarta. Berdasarkan 5 mahasiswa perantau mempunyai hasil wawancara yang berasal dari berbagai kota yaitu Medan, Makassar, Manado, Kalimantan yang merantau ke Yogyakarta. Tujuan wawancara ini untuk mengetahui apakah Motivasi belajar pada mahasiswa rantau rendah atau tidak. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 mahasiswa diperoleh informasi bahwa subjek mengalami motivasi belajar yang rendah, adapun hasil wawancara mengapa mahasiswa mengalami motivasi belajar rendah sebagai berikut,

“aku terkadang kesulitan dalam mengembangkan kemampuan yang aku miliki, terkadang aku juga sulit dalam mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi dan merasa mengalami frustasi karena merasa tidak memiliki sumber belajar yang efektif”. (N.P)

“aku sering sekali menghadapi ketika dosen memberikan materi membuat saya kesulitan dalam memahaminya, dan aku juga sering sekali tidak menerapkan belajar yang efektif”. (C.P)

“Terkadang aku merasa tidak melihat relevansi antara materi yang di pelajari di kampus dengan kehidupan sehari-hari dan aku juga terkadang mengalami tidak memiliki tujuan yang jelas untuk

mengembangkan kemampuan yang aku miliki, ditambah lagi tekanan dari orangtua yang menekan untuk memiliki prestasi”. (N.K)

“Aku jujur mengalami tekanan sosial dari teman-teman yang mempunyai prestasi, terkadang juga aku merasa tidak memiliki kesempatan dalam menunjukkan bakat atau kemampuanku, yang membuat aku tidak memiliki”. (F.A)

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar rendah karena individu mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan, sulit memahami materi, tidak memiliki tujuan jelas, dan terkadang tidak melihat relevansi dengan kehidupan sehari-hari dengan materi yang dipelajari, sehingga mahasiswa rantau berada dikategori rendah dengan demikian, selain itu motivasi belajar juga dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam menghadapi tantangan dan mengatasi proses pembelajaran yang muncul ketika menghadapi permasalahan. Mahasiswa yang termotivasi akan lebih mungkin menemukan solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapinya dan mampu memahami konsep-konsep yang diajarkan serta menerapkannya dalam pemecahan masalah. Mahasiswa yang kuat biasanya mendapatkan dukungan sosial yang kuat dari keluarganya cenderung lebih termotivasi untuk belajar, bahkan ketika dihadapkan pada keadaan sulit.

Ketika mahasiswa mengalami masalah seperti stres akademik yang membuat ketidaksesuaian antara tuntutan dan kemampuan mengatasinya dapat menimbulkan masalah merupakan masalah umum dalam lingkungan pendidikan, oleh karena itu pemerintah perlu menyediakan pendidikan

yang berkualitas tinggi sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dan meningkatkan prestasi akademik (Hasanah, 2015).

Hal ini berbanding terbalik dengan karakteristik mahasiswa, dimana seharusnya sebagai mahasiswa dalam menjalani pendidikan di perguruan tinggi harus memiliki motivasi dalam belajar yang tinggi dengan harapan mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan potensi dalam hal belajar dan prestasi, sehingga sangat penting bagi seseorang yang sedang menempuh pendidikan memiliki motivasi belajar (Putri & Soetjiningsih, 2019). Mahasiswa yang mempunyai keinginan dalam pembelajaran atau motivasi belajar tentunya ada dorongan untuk meningkatkan kemampuan dalam belajar (Mendari & Kewal, 2015). Motivasi belajar yang tinggi akan memungkinkan mahasiswa untuk meningkatkan standar pembelajaran seperti prestasi akademik (Mendari & Kewal, 2015). Motivasi belajar mampu membangkitkan minat mahasiswa, rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki harapan dengan jelas, mampu meningkatkan kepercayaan diri, berusaha berhasil, serta memilah aktivitas untuk mencapai hal yang diinginkan (Rista, 2021).

Menurut Nelson & De Backer, 2008) faktor intrinsik atau disebut dari diri sendiri merupakan hal yang mempengaruhi motivasi belajar dapat mencakup kesadaran diri atas pemahaman pentingnya belajar, serta faktor ekstrinsik (dari luar diri) meliputi rangsangan dari orang lain, keluarga, dukungan sosial.

Dukungan sosial menjadi bagian dari faktor yang mempengaruhi motivasi belajar (Sardiman, 2011). Sejalan dengan Nasution (2018) bahwa dalam menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa dapat melalui teman

maksudnya dari sini ketika merantau dukungan dari teman sangat butuh untuk mendorong mahasiswa dalam belajar, oleh sebab itu dukungan sosial sangat berpengaruh dalam memotivasi mahasiswa untuk belajar. Menurut Laksono (dalam Suciani & Rozali, 2014) mahasiswa termotivasi belajar ketika adanya hubungan dukungan sosial salah satunya adalah teman. Dalam perkuliahan dukungan sosial mampu memberikan bantuan dalam mengatasi masalah yang terjadi pada mahasiswa (Novitasari & Pratama, 2022). Pendapat Sarafino & Smith (2011) mendefinisikan dukungan sosial yakni perasaan senang, perhatian, apresiasi, yang didapatkan dari orang lain. Solomon (2004) menyatakan dukungan sosial ialah dorongan yang membuat seseorang mempunyai kepribadian yang lebih baik. Menurut Tarakanita (dalam Pasaribu, 2016) dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga mampu membuat individu mempunyai kesempatan dalam mencoba hal baru, belajar mengambil peran dan bebas untuk mengeksplorasi hal baru.

Menurut Sarafino (2011), bantuan yang diterima seseorang dari orang lain adalah pengertian dari dukungan sosial, sistem dukungan sosial yang paling kuat ada pada keluarga, karena orang tua mempunyai hubungan yang erat dan merupakan orang pertama yang terbentuk dalam kehidupan seorang anak. Dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang didapat dari orang-orang terdekat kepada seseorang, misalnya bantuan dari keluarga, teman dekat, dan orang-orang yang dianggap spesial Zimet, dkk (1988). Dukungan sosial memiliki 3 aspek seperti dukungan dari keluarga, dukungan teman dukungan orang yang istimewa atau spesial, ini merupakan aspek-aspek Dukungan Sosial Menurut Zimet, dkk (1988). Dukungan sosial adalah pemberian bantuan kepada orang lain merupakan

suatu transaksi interpersonal yang dinyatakan dengan pemberian bantuan kepada orang lain, seringkali oleh seseorang yang penting bagi orang tersebut, dukungan sosial yang diperoleh dari hubungan sosial yang erat dan dapat membuat orang merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai dapat berbentuk informasi, dukungan perilaku, atau sumber daya (Smet, 1994).

Penelitian oleh Dwiyantri dan Ediaty (2020) menemukan bahwa mahasiswa yang merantau memiliki hubungan positif antara dukungan sosial dengan motivasi belajar, mahasiswa mendapat dukungan sosial tingkat tinggi dari keluarganya cenderung lebih termotivasi untuk belajar.

Berkembangnya dukungan sosial dikarenakan adanya rasa ingin tahu tentang hal yang didunia (Ekasari & Yuliyana, 2012). Dukungan sosial sangat diperlukan bagi mahasiswa, karena hal ini adalah faktor penting dalam mendongkrak motivasi belajar mahasiswa. Dukungan sosial juga memiliki dampak besar pada kehidupan mahasiswa, baik secara positif maupun negatif dalam meningkatkan motivasi belajar. Mahasiswa mendapatkan dukungan sosial tingkat tinggi seperti dari keluarganya cenderung lebih termotivasi untuk belajar, selain itu motivasi belajar pada mahasiswa mempunyai hubungan yang signifikan terhadap dukungan sosial (Saragih, dkk 2021). Mahasiswa juga berinteraksi dengan yang berperibadian baik dan mempunyai keinginan yang kuat akan belajar, mahasiswa akan mendapat dukungan dan terdorong akan belajar, melainkan, jika individu berinteraksi sama teman yang menunjukkan perilaku belajar yang lamban, hal ini akan berakibat atas penurunan motivasi belajar yang buruk (Nasution, 2018). Semakin baik dukungan sosial hal tersebut akan meningkat motivasi belajar mahasiswa. Berlandaskan deskripsi di atas

maka peneliti terdorong untuk mengambil dukungan sosial sebagai variabel bebas. Apakah terdapat hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa rantau di Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa rantau di Yogyakarta. Penelitian ini memiliki manfaat, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat berupa sumbangan pemikiran pengetahuan bagi ilmu psikologi pendidikan. Utamanya psikologi yang berkaitan dengan dukungan sosial dan motivasi belajar pada mahasiswa. Selain itu dapat menjadi rujukan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi kepada masyarakat dan penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan rujukan referensi mengenai dukungan sosial dan motivasi belajar pada mahasiswa rantau.